



**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SOSIAL BUDAYA DALAM  
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA TAHUN AJARAN 2022/2023  
(STUDI KASUS SMA NEGERI 8 KOTA BENGKULU)**

**Tiara Rahmadania<sup>1</sup>, Romadhona Kusuma Yudha<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

Alamat: Jln. Bali. Kota Bengkulu 38119

Tiararahmadania123@gmail.com, romadhona@umb.ac.id

abstrak

Literasi Sosial Budaya adalah konsep yang menekankan pentingnya menyebarluaskan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, sosial, dan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga dapat membentuk pemahaman dan toleransi di antara mereka. Dalam konteks ini, budaya, sosial, dan agama merupakan aspek penting dari konsep literasi sosial budaya. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu ? 2) Bagaimana faktor Penghambat gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu ? 3) Upaya untuk mengatasi faktor Penghambat gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu ? Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, Waancara, Dokumentasi. Data yang diperoleh peneliti kemudian dikategorikan dan dikumpulkan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian serta menggunakan gerakan literasi sosial budaya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa untuk melihat kekuatan kelemahan faktor-faktor gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu, dalam lomba bahasa memiliki pengaruh dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kegiatan ini dapat mempengaruhi rasa empati dan kesetaraan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan toleransi siswa karena jalan seni dan kebudayaan bahasa merupakan jalan yang efektif dapat mengatasi perbedaan dari sini akan mempengaruhi rasa empati. Sedangkan Faktor penghambat gerakan literasi sosial budaya siswa, sulitnya melaksanakan pembiasaan literasi siswa ketika belajar, rendahnya minat baca siswa serta pengaruh sarana dan Prasarana. Untuk mengatasi faktor penghambat, bentuk kegiatan Literasi Sosial Budaya mengadakan kegiatan diskusi, ceramah, yang berkaitan dengan sikap toleransi dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa dan upaya yang dilakukan dalam membaca, ceramah, diskusi dan lainnya, guru tidak membedakan penilaian terhadap anak sesuai dengan warna kulit atau agama, dan banyak lagi faktor dalam mengatasi hambatan dalam literasi sosial budaya.

**Kata kunci** : Literasi Budaya

abstract

Socio-Cultural Literacy is a concept that emphasizes the importance of disseminating knowledge about cultural, social and religious values from one generation to the next, so as to form understanding and tolerance among them. In this context, cultural, social, and religious



are important aspects of the concept of socio-cultural literacy. The formulation of the problem in this study is: 1) How is the Implementation of the Socio-Cultural Literacy Movement in Growing Student Tolerance at SMA Negeri 8 Bengkulu City? 2) What are the inhibiting factors of the Socio-Cultural Literacy Movement in Growing Tolerance of Students at SMA Negeri 8 Bengkulu City? 3) Efforts to overcome the inhibiting factors of the Socio-Cultural Literacy Movement in Growing Students' Tolerance At SMA Negeri 8 Bengkulu City? This type of research uses qualitative research, using descriptive methods and data collection techniques, namely: Observation, Interview, Documentation. The data obtained by the researcher was then categorized and collected from research questions and used the socio-cultural literacy movement in fostering student tolerance to see the strengths and weaknesses of the factors of the Socio-Cultural Literacy Movement in Growing Student Tolerance At SMA Negeri 8 Bengkulu City.

Based on the results of research and data analysis, the authors can conclude that the Implementation of the Socio-Cultural Literacy Movement in Growing Tolerance of Students at SMA Negeri 8 Bengkulu City, in language competitions has an influence in fostering student tolerance. This activity can affect a sense of empathy and equality, which is very influential in foster tolerance in students because art and language culture is an effective way to overcome differences from here will affect a sense of empathy. While the inhibiting factors for students' socio-cultural literacy movements are the difficulty of carrying out student literacy habits when studying, the low interest in reading students and the influence of facilities and infrastructure. To overcome the inhibiting factors, the form of Socio-Cultural Literacy activities is holding discussion activities, lectures, which are related to an attitude of tolerance in fostering a tolerance attitude of students and the efforts made in reading, lectures, discussions and others, the teacher does not differentiate the assessment of children according to skin color or religion, and many other factors in overcoming obstacles in socio-cultural literacy.

**Keywords:** Socio-Cultural Literacy

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dan dikagumi sebagai bangsa yang majemuk karena menyimpan akar keberagaman dalam hal agama, tradisi, dan budaya. Dalam kaitannya dengan masalah agama, setidaknya ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Keenam agama tersebut meliputi agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. (Imam Moedjiono, 2017). Kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan manusia satu dengan yang lainnya (human relationship), tidak terkecuali pada kehidupan remaja usia sekolah. Remaja usia sekolah memiliki kebutuhan akan adanya lingkungan sosial yang menerima keberadaannya, hal itu didapat dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Yusuf (2020) pada masa remaja berkembang, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan lingkungannya, pengaruh lingkungan sosial dan budaya memainkan peranan yang besar dalam pembentukan moral atau bahkan pengkondisian tingkah laku pada anak – anak remaja.



Sedangkan, kemampuan individu khususnya remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sosial ataupun kelompok sosialnya sangat tergantung pada faktor – faktor kebudayaan, genetika dan sejarah hidup remaja itu sendiri (Sarwono, 2018).

Konteks sosial budaya terutama di Negara Indonesia sangat beragam bentuknya, apabila dipersepsikan keliru dapat mengarah kepada hal yang berakibat fatal dan dapat memecah belah keutuhan bangsa. Meskipun beranggapan untuk menjaga kearifan lokal terkadang hal tersebut menjadi salah satu faktor pemicu perilaku etnosentrisme. Adapun faktor – faktor penyebab hal seperti itu diantaranya, sikap tertutup, apatis dan tidak selektif terhadap perubahan sehingga mendominasi seseorang dalam berperilaku ketika berada ditengah masyarakat (Ahmadi, 2021). Berdasarkan penelitian Sachdeva, Medin & Shings (2015) dan Narvaez, Gets & Thoma (2016) Remaja yang hidup di tengah masyarakat yang masih kental dengan tradisi, adat istiadat, menganggap sosial budaya setempat sebagai ideologi, jati diri dan prinsip dalam membentuk moral akan lebih sulit menerima ketika adanya suatu perubahan. Gambaran kondisi seperti diatas masih banyak terjadi di Negara Indonesia yang notabene negara yang memiliki banyak ragam suku, budaya, bahasa. Salah satu bentuk kemajemukan yang boleh dikatakan menonjol pada masyarakat Indonesia adalah kemajemukan dibidang budaya. Kemajemukan dibidang budaya dapat dijumpai pada berbagai macam level. Lembaga, masyarakat, kelompok, dan lain-lain. Kemajemukan masyarakat ini pada akhirnya saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Suatu interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi.( Imam Sujarwanto, 2016. )

Sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Carut-marutnya moralitas anak bangsa bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pemberitaan media tentang semangat toleransi dalam kehidupan berbangsa di kalangan pelajar semakin menurun. Kapus Penelitian & Pengembangan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud Hurip Danu Ismaji memaparkan bahwa Pada konflik sosial yang terjadi ditengah masyarakat, acapkali pelajar tak sekedar menjadi penonton tetapi sudah kerap ambil bagian secara aktif (Jayanti, 2018).



Terbukti saat ini makin banyak pelajar terlibat dalam konflik sosial seperti tawuran, geng motor dan tindak kekerasan lainnya. Hidup di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Sebagai contoh yang lain, banyak kerusuhan yang berbau SARA (Suku Agama,RAs), Pertentangan antar kelompok masyarakat makin meningkat, kebencian yang makin kuat terhadap etnik tertentu, kebencian yang makin kuat terhadap sistem dan pelaksanaan program pemerintah yang dinilai sangat sentralistik dan otoriter, geng motor yang anarkhis, dan tawuran pelajar merupakan bukti nyata bahwa menghargai dan menghormati orang lain sudah menjadi sesuatu yang sangat langka di negara Indonesia. Pemberitaan media tentang tawuran antarpelajar di Indonesia semakin marak, terutama pada sepanjang tahun 2015. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2015. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia (Metro, 2015).

Terjadinya interaksi sosial dapat ditemukan dalam setiap pertemuan atau perjumpaan. Tempat atau wadah berbagai aktivitas sosial individu terhadap individu lain, individu terhadap kelompok atau kelompok terhadap kelompok dalam masyarakat baik aktivitas spontan maupun direncanakan dapat berfungsi sebagai saluran interaksi sosial. Dalam kehidupan yang beragam dan perbedaan itulah idealnya manusia dapat saling menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada agar kemudian tercipta rasa aman dan damai. ( Agusniatih, A. 2019. ) Agustriana mengemukakan, Keterampilan sosial diperlukan untuk berhubungan dengan keluarga, teman, dan tetangga di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan keterampilan sosial, anak dibantu oleh guru. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan temannya dengan memberikan rasa simpati dan empati terhadap lingkungan masyarakat. Data teranyar yang lagi hangat-hangatnya, di awal tahun 2021 terjadi tawuran antara siswa SMK Wiyata Kharisma dengan SMK Menara Siswa Bogor, Rabu (12/2/2021) siang menewaskan seorang pelajar yang terkena sabetan clurit saat terjadi aksi tawuran di jalan



Raya Kemang-Bogor, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor (<http://www.tribunnews.com>, 13 Februari 2021). Dampak dari tawuran itu, selain merusak fasilitas sekolah, seorang peserta didik harus merengang nyawa sia-sia, sementara belasan lainnya luka parah. Ironis sekali pendidikan kita. Tawuran tersebut di mulai dari saling mengejek antar sekolah, sehingga terjadilah tawuran yang menjatuhkan korban. Dari sini kita bisa menilai bahwa toleransi sosial budaya di Indonesia terutama di kalangan siswa masih sangat kurang. Di sinilah letak pentingnya menanamkan nilai toleransi dan peduli sosial pelajar melalui Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa diharapkan di masa yang akan datang akan terlahirnya generasi bangsa yang memiliki karakter toleransi dan peduli sosial yang tinggi. Pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat.

Perubahan adalah suatu keharusan, karena diinginkan atau tidak diinginkan perubahan itu mutlak terjadi. Oleh sebab itu perubahan sosial dan masyarakat yang diharapkan adalah perubahan yang sekecil mungkin mengandung resiko munculnya pertikaian, konflik-konflik sosial serta berbagai bentuk gejolak dalam masyarakat (Sutardjo, 2015). Oleh sebab itu pada waktu bersamaan, perubahan di satu sisi dan upaya pelestarian nilai-nilai positif yang mengarah pada tumbuhnya sikap toleransi dan kebersamaan pada sisi yang lain harus dilakukan. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu filar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar, ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga dapat mengarahkan kepada konflik-konflik kepentingan, dan oleh sebab itu perlu upaya-upaya yang secara sengaja dan terus menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan ini. (Ningsih, 2018).

Literasi budaya memiliki arti sebagai kemampuan untuk memahami sehingga bersikap bahwa identitas bangsanya yaitu kebudayaan Indonesia. Sementara literasi kewargaan yaitu kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. (Santi, A. I. N.. 2019) Isu literasi di dunia pendidikan menjadi isu yang cukup ramai dibicarakan dan diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dalam beberapa





tahun belakangan. Bahkan kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kementerian agama makin marak melaksanakan berbagai kegiatan pelatihan pada pendidikan di lingkungan pendidikan. Literasi yang sudah dilaksanakan di lingkungan pendidikan diantaranya literasi membaca, literasi sosial budaya, literasi numerasi, dan literasi sains. ( Putri Utami, I. W., & Muzakki,2020 )

Literasi Sosial Budaya adalah konsep yang menekankan pentingnya menyebarkan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, sosial, dan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga dapat membentuk pemahaman dan toleransi di antara mereka. Dalam konteks ini, budaya, sosial, dan agama merupakan aspek penting dari konsep literasi sosial budaya. Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu, konsep literasi sosial budaya telah diterapkan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang berorientasi pada literasi sosial budaya, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai budaya, sosial, dan agama, yang akan membantu mereka dalam menumbuhkan sikap toleransi. literasi sosial budaya di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Meskipun pendidikan di Indonesia telah dilakukan upaya dalam menumbuhkan sikap toleransi, tidak semua sekolah benar-benar memperhatikan penanaman sikap toleransi. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa masalah tentang sikap intoleran yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus tentang intoleran terjadi di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Di sekolah tersebut seorang siswi dirundung/dibully oleh beberapa siswa yang dimana siswa tersebut memiliki perbedaan warna kulit. Akibat dari kejadian ini siswa tersebut menjadi orang yang tertutup, tidak berani berinteraksi dengan siswa lain.

Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu, bahwa masih banyak siswa yang memiliki keterampilan sosial serta toleransi yang rendah. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa tersebut belum peka terhadap lingkungan sekolah, sehingga kurang terjalin interaksi peduli serta toleransi di masyarakatnya. Selain itu, pembelajaran di sekolah juga belum mengoptimalkan pembelajaran mengenai toleransi. Akan tetapi, Pengembangan materi sudah dilakukan guru dengan cukup baik dikembangkan melalui internet, menggunakan power point, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum memasukkan nilai toleransi. Literasi sosial budaya merupakan solusi yang tepat untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan siswa untuk



menumbuhkan sikap toleransi dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 8 Kota Bengkulu”.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Yulistiawaty, 2020). Sedangkan objek penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari hasil wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder bahwa data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder merupakan data yang sudah diolah lebih lanjut, biasanya berbentuk sejarah perkembangan, catatan, foto, dan lain-lain.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu, yaitu dengan cara menumbuhkan budaya 5S dalam bentuk salam sapa kepada guru, mengadakan lomba bahasa dan mengadakan pentas seni. Sedangkan faktor penghambat gerakan literasi budaya siswa, sulitnya melaksanakan pembiasaan literasi siswa ketika belajar di rumah, rendahnya minat baca siswa, pengaruh sarana dan prasarana. Upaya untuk mengatasi faktor Penghambat gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa yaitu dengan cara mengadakan kegiatan diskusi, ceramah, yang berkaitan dengan sikap toleransi, guru tidak membedakan penilaian terhadap anak sesuai dengan warna kulit atau agama serta melaksanakan eskul debat dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil temuan penelitian di lapangan yang dilakukan penulis dengan wawancara dan observasi dapat menggambarkan tentang “Bagaimana Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota



Bengkulu?” Dipaparkan pada hasil penelitian dilapangan, maka dari itu berikut ini akan dibahas hasil temuan-temuan tersebut.

#### **A. Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.**

##### **1) Budaya 5S**

Budaya 5s dalam bentuk salam sapa kepada guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Sapa dan Salam, adalah pernyataan hormat, selamat, sejahtera, damai, tentram. Yang digunakan untuk mengkomunikasikan rasa hormat kita atas kehadiran orang lain, sebagai bentuk rasa perhatian kita kepada orang tersebut. Kemudian Sapa dan Salam yang kita lakukan dengan penuh ketulusan, maka akan mampu mencairkan suasana kaku yang ada di sekitar. Hal ini berdasarkan dengan teori bahwa Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Budaya 5S ini terdiri dari: 1) SENYUM, menggarakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat kita ketika berjumpa; 2) SALAM, salam yang dilakukan dengan ketulusan mampu mencairkan suasana kaku, salam dalam hal ini bukan hanya berarti berjabat tangan saja, namun seperti mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing; 3) SAPA, tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara kita merasa dihargai. “apa kabar hari ini ? / ada yang bisa saya bantu”, atau dengan kata hangat dan akrab lainnya. Dengan kita menyapa orang lain maka orang itu akan merasa dihargai. Di dalam salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri; 4) SOPAN, sopan ketika duduk, sopan santun ketika lewat didepan orang tua, sopan santun kepada guru, sopan santun ketika berbicara maupun ketika berinteraksi dengan orang lain; 5) SANTUN, adalah sifat yang dimiliki oleh orang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya, orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. sopan santun, yaitu merupakan gerak, kata atau tindakan kita untuk menghargai orang lain. Dengan cara gerak tindakan dan ucapan yang sopan dan santun kita akan membuat orang lain merasa di hargai dan dihormati. Budaya 5S





(senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di sekolah merupakan cita-cita iklim dan budaya di lingkungan sekolah. Namun, hal tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan sekolah yang memajang tulisan tersebut. Tidak semua warga sekolah menginginkan keinginan tersebut (Desy, 2019). Selanjutnya, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada peserta didik sejak usia dini dalam pendidikan sekolah dasar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang membangun karakteristik peserta didik dengan baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mempertahankan pentingnya nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam pendidikan Sekolah Dasar, membangun karakteristik yang baik dari lingkungan sekolah akan memberikan dampak baik untuk lingkungan masyarakat. Dan penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam pendidikan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan pustaka. Dengan adanya mempertahankan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang di perkenalkan sejak usia dini akan menghasilkan dampak yang positif terhadap dunia pendidikan (Risma, 2020).

## 2) NGerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi Sekolah pengaruh lomba bahasa dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Pengaruh dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kegiatan ini dapat mempengaruhi rasa empati dan kesetaraan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan toleransi siswa karena jalan seni dan kebudayaan bahasa merupakan jalan yang efektif dapat mengatasi perbedaan dari sini akan mempengaruhi rasa empati. Hal ini berdasarkan dengan teori Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik/ siswa serta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Pujiati, 2022). Selanjutnya, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan program untuk menjadikan lingkungan sekolah dengan warga yang literat.



Setelah regulasi mengenai GLS tersebut berjalan terdapat berbagai komentar yang mengevaluasi implementasinya. Menurut Apandi (2017) GLS seharusnya dapat membuat siswa mencintai membaca terlebih dahulu daripada diberikan banyak tugas yang nantinya hal tersebut menjadikan siswa bosan. Selain itu, pemerintah juga hendaknya memerhatikan ketersediaan fasilitas sekolah terkait GLS seperti keadaan perpustakaan dan koleksi bukunya sehingga siswa dapat membaca banyak buku bacaan, adapun kerjasama dan dukungan komite sekolah sangat diperlukan pula agar tujuan GLS tercapai dengan maksimal (Muhammad, 2018).

### 3) Literasi Budaya

Literasi Budaya pengaruh pentas seni dalam Menumbuhkan sikap toleransi siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. pentas seni yang di adakan di sekolah sangat bermanfaat untuk para siswa dalam menumbuhkan sikap toleransi. untuk menumbuhkan rasa percaya diri tampil di depan teman-teman, guru dan masyarakat umum, juga menumbuhkan kreativitas dalam berkarya dan berkesenian, melatih kekompakan serta menumbuhkan rasa ingin tahu. Hal ini berdasarkan dengan teori literasi budaya penting untuk dilakukan sebagai benteng budaya atau filter terhadap hadirnya budaya luar atau budaya global agar tidak mengganggu proses enkulturasi budaya asal. Literasi budaya bukan hanya sekedar keahlian formal melainkan juga sebuah. Literasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai media dan institusi, seperti sekolah, keluarga, tayangan televisi, dan melalui media online (Aprinta, 2019). Selanjutnya, Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara (Komendikbud, 2018).

### 4) Toleransi

Bentuk sikap toleransi antar siswa beragama di sekolah SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Bentuk toleransi yang diterapkan di dalam sekolah yaitu saling menghormati, menghargai dan tidak membanding bandingkan agama mana yang paling baik. Hal ini berdasarkan dengan teori Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat



menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Abu Bakar, 2019). Selanjutnya, toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai dan saling menciptakan harmonisasi dalam sebuah perbedaan baik suku, antaretnis maupun agama. toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Adapun makna dari toleran sendiri adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Nada, 2019).

## **B. Bagaimana faktor Penghambat gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu ?**

### 1) Peserta Didik

Faktor penghambat gerakan literasi sosial budaya pada siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Faktor penghambat gerakan literasi sosial budaya siswa, sulitnya melaksanakan pembiasaan literasi siswa ketika belajar di rumah, rendahnya minat baca siswa. Hal ini berdasarkan dengan teori peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Sementara itu, secara terminologi peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan (Mussadab, 2019). Selanjutnya, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (Sigit, 2018).

### 2) Sarana dan Prasarana



Pengaruh sarana dan Prasarana faktor penghambat ruang kelas dan alat literasi dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Pengaruh Faktor ruang kelas, alat seperti buku, sangat berpengaruh hal ini karena sarana prasarana, bahan bacaan serta alokasi waktu untuk menunjang kecakapan literasi siswa fasilitas pendidikan yang masih minim. Dan yang terakhir adalah karena masih kurangnya produksi buku. Hal ini berdasarkan dengan teori sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran. Mengatakan bahwa sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran (Pitaloka, 2021). Selanjutnya, sarana adalah peralatan yang bergerak dan umumnya dipakai secara langsung, misalnya ada kertas, pulpen, buku, komputer, dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah penunjang dan umumnya merupakan fasilitas yang tidak bergerak, misalnya gedung dan ruangan (Syaiful, 2020).

### **C. Upaya untuk mengatasi faktor Penghambat gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu ?**

#### **1) Kegiatan Literasi Sosial Budaya**

Bentuk kegiatan Literasi Sosial Budaya mengadakan kegiatan diskusi, ceramah, yang berkaitan dengan sikap toleransi dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Bentuk Upaya yang dilakukan dalam membaca, ceramah, diskusi dan lainnya merupakan Keberagaman dalam menumbuhkan sikap toleransi merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Menjadikan siswa yang menghargai pendapat orang lain. Hal ini berdasarkan dengan teori sarana dan prasarana literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Tujuan budaya literasi adalah menciptakan tradisi berpikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis sehingga menciptakan karya tulis ilmiah yang berdaya guna. Budaya literasi sangat berperan penting dalam peningkatan pendidikan karakter pada setiap manusia (Kemendikbud, 2019). Selanjutnya, literasi



budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Kemdikbud, 2017).

## 2) Sikap Toleransi

Berdasarkan wawancara cara guru tidak membedakan penilaian terhadap anak sesuai dengan warna kulit atau agama dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa SMA 8 Negeri Kota Bengkulu. Tidak membedakan dari warna kulit dan yang lainnya. guru dapat memberikan penilaian melalui bagaimana cara siswa menghargai sesama, menghormati, keteladannya serta sikap kepada sesamanya. Hal ini berdasarkan dengan teori Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Oleh sebab itu semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat. Dalam pengertian yang luas toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain (Endang, 2019). Selanjutnya, sikap toleransi toleransi adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi dalam interaksi sosial masyarakat karena toleransi menenteramkan kehidupan masyarakat. Sikap toleransi adalah sesuatu yang harus di junjung tinggi dalam interaksi sosial masyarakat karena toleransi terdapat pada undang undang (Anwar, 2017).

## 3) Ekstrakurikuler

Salah satu bentuk ekstrakurikuler debat, drama yang bisa membantu siswa menumbuhkan sikap toleransi siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. Upaya yang dilakukan dalam ekstrakurikuler debat agar dapat menumbuhkan rasa empati, berpartisipasi dalam kelompok dan menghargai serta mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini berdasarkan dengan teori Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran.



Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah (Ria, 2019). Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler sekolah bukanlah sesuatu yang baru. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama. Di tingkat sekolah dasar pada umumnya jenis ekstrakurikuler yang dilakukan adalah kegiatan pramuka. Siswa sekolah dasar yang menjadi anggota pramuka dimasukkan sebagai kelompok siaga. Kegiatan yang dilakukan adalah berlatih sesuai dengan jadwal misal dua kali seminggu di sore hari. Pada saat saat tertentu diadakan perkemahan Sabtu dan Minggu yang biasa disebut Persami. Kegiatan pramuka hampir menyentuh semua siswa SD di Indonesia baik di desa desa maupun di kota. Di SD bahkan dipasang papan gugus depan sebagai organisasi terkecil pramuka. Pada tingkat SMP dan SMA, kegiatan ekstrakurikuler berkembang dan bertambah jenisnya. Tidak hanya pramuka tetapi meliputi kegiatankegiatan seperti Usaha Kesehatan Sekolah, Kegiatan Seni, Patroli Keamanan Sekolah dan Kegiatan Olahraga. Para siswa umumnya ikut dalam salah satu ekstra kurikuler tersebut bahkan ada yang mengikuti dua kegiatan sekaligus. Kegiatan ekstrakurikuler dikoordinasikan oleh sekolah dan dibimbing oleh guru maupun tenaga yang dikelola sekolah. Pada tingkat perguruan tinggi, kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan mahasiswa semakin beragam. Selain kegiatan pramuka, dan ekstrakurikuler lain di tigtat SMP dan SMA berkembang pula unit-unit kegiatan mahasiswa secara khusus untuk menampung aktualisasi bakat dan minat mereka. Misalkan UKM Pecinta Alam, UKM seni dan paduan (Yuni, 2016).

#### **4. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:





- A. Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi gerakan literasi sosial budaya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu : mengucapkan salam sapa kepada guru, mengadakan lomba bahasa dalam memperingati hari bahasa, mengadakan pentas seni setiap tahun, kemudian sholat duha di sekolah siswa yang non muslim ikut membantu menyiapkan persiapan buat sholat merupakan Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.
- B. Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor Penghambat gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu : Faktor penghambat gerakan literasi sosial budaya pada siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu, terdapat pada siswa dan Pengaruh sarana dan Prasarana seperti faktor ruang kelas, alat seperti buku, sangat berpengaruh hal ini karena sarana prasarana, bahan bacaan serta dan yang terakhir adalah karena masih kurangnya produksi buku.
- C. Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya untuk mengatasi faktor Penghambat gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu : bentuk kegiatan Literasi Sosial Budaya mengadakan kegiatan diskusi, ceramah, yang berkaitan dengan sikap toleransi. Kemudian, Penerapan 5s yang merupakan bentuk penilaian guru terhadap siswa dalam sikap toleransi, selanjutnya guru tidak membedakan penilaian terhadap anak sesuai dengan warna kulit atau agama dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Selanjutnya, adalah satu bentuk eskul debat, drama yang bisa membantu siswa menumbuhkan sikap toleransi siswa upaya yang dilakukan dam eskul debat agar dapat menumbuhkan rasa empati, berpartisipasi dalam kelompok dan menghargai serta mendengarkan pendapat oran lain.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian maka penulis:

- A. Bagi Sekolah mampu membuat program-program yang berkaitan dengan gerakan literasi sosial budaya sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa, sehingga seluruh warga sekolah dapat melaksanakan program tersebut dengan maksimal.
- B. Bagi Guru merupakan pendidik bagi siswa di sekolah, pentingnya seorang guru untuk memberikan teladan bagi siswa sehingga seorang siswa mempunyai figur



guru yang mampu menjadi panutannya. Oleh karena itu, pentingnya bagi guru untuk menjaga kedisiplinan di sekolah.

- C. Bagi siswa hendaknya memperhatikan segala aturan yang berlaku di sekolah dan lebih bersikap jujur terhadap dirinya sehingga sehingga program literasi sosial budaya dapat berjalan dengan baik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. (2019). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*. UIN Syarif Kasim Riau, 7(2), 123–131.
- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.218>
- Arini, L. (2017). Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Antara Siswa Muslim dan Non Muslim di SMAN 3 Yogyakarta. 1–228.
- Aris Setiawan. (2021). Relevansi Mahmud Yunus. Thesis.
- Astuti, E. (2022). Gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan nilai budi pekerti anak. *Jurnal Ilmia Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora*, 6(2), 17–24.
- Auliadi, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penguatan karakter toleransi sosial pada siswa SD melalui pembelajaran PKN. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i2.3209>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019 ). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cita.
- Berliana, A. O. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Dan Disiplin Siswa Kelas Iv Sd Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. 1–146.



- Dukungan, H., Terhadap, K., Pasien, M., & Stroke, P. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Endang, B. (2019). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa (531 – 547) - Busri Endang. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.26418/jvip.v6i3.48>
- Fitriawan, D., Wardah, Siregar, N., & Pasaribu, R. L. (2021). Problematika Dalam Menilai Sikap Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian*, 67–70.
- Bungin, B. (2008 ). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mardapi, D. (2011). Penilaian pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1–22.
- Mussadab. (2019). Peserta didik.
- Pengetahuan, H., Sikap, D., Dengan, R., Seksual, P., Pada, P., Di Smk “x” Kabupaten, R., Laut, T., Anggraeni, S., & Hayati, R. (2016). *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Tahun 2016*. Ppj.Uniska-Bjm.Ac.Id, 465–472.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Konteks Sosial Budaya Pada Topik Geometri Jenjang Smp. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1548. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4879>
- Ria. (2019). Ekstrakurikuler.
- Sugiyono. (2006). *Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Rdan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R dan D, dan Penelitain Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>